



Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling Ideal Menurut Siswa Suku Banjar (Studi Fenomenologi di MTsN 1 Banjarmasin)

Kiki Amelia Putri¹, Ani Wardah^{2*}, Rudi Haryadi³

Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

Email: Aniwardah1412@gmail.com^{2*}

Abstrak

Karakteristik pribadi ideal guru bimbingan dan konseling dapat membawa hasil baik terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling. Karena guru bimbingan dan konseling tidak saja sebagai pembimbing melainkan sebagai role model bagi siswa yang dilayaninya. Selama ini masih ada image buruk tentang guru BK sebagai polisi sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana peneliti meneliti tentang bagaimana karakteristik guru bimbingan dan konseling yang ideal menurut siswa suku Banjar. Teknik penarikan subyek penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mana pengambilan subyek dalam penelitian ini diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu siswa yang pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dan siswa suku Banjar yang ada di MTsN 1 Banjarmasin. Sehingga peneliti mendapatkan sampel berjumlah 7 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka hasil yang didapat ialah karakteristik guru bimbingan dan konseling yang diharapkan siswa secara umum adalah perilaku yang baik, ramah, tegas, tidak gampang marah, penyayang, sabar dan friendly atau bersahabat dengan siswa. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya berusaha untuk menggali lebih mendalam atau mencoba di subyek yang lebih luas bukan hanya 1 sekolah, mengingat banyak penelitian yang mengungkapkan jika karakteristik pribadi guru bimbingan dan konseling sudah baik, tetapi masih banyak siswa yang memiliki anggapan yang negatif terhadap peran guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: *Karakteristik Ideal ; Guru Bimbingan dan Konseling ; konseling ; suku Banjar ;*

Abstract

Personal characteristics of the ideal guidance and counseling teacher can give good results to the optimization of guidance and counseling services. Because guidance and counseling teachers are not only mentors but also role models for the students they serve. So far, there is still a bad image of BK teachers as school police. This research is a qualitative research with a phenomenological approach where the researcher examines the characteristics of the ideal guidance and counseling teacher according to Banjar ethnic students. The subject withdrawal technique used by the researcher in this study was to use a purposive sampling technique, in which the subject in this study was taken based on certain considerations, namely students who had received guidance and counseling services and the Banjarese in MTsN 1 Banjarmasin. So that researchers get a sample of 7 students. Based on the results of the study, the results obtained are the characteristics of guidance and counseling teachers expected by students in general are good behavior, friendly, firm, not easily angry, compassionate, patient and friendly with students. For further researchers trying to dig deeper or just try a broader

subject instead of 1 school, considering that many reveal that the personal characteristics of guidance and counseling teacher research are good, but still have a negative impact on the role of guidance and counseling teachers. counseling at school.

Keywords: *Ideal Characteristics ; Guidance and Counseling Teachers; counseling; Banjar tribe*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bimbingan dan konseling turut membantu siswa dalam proses terwujudnya tujuan pendidikan. Oleh karena itu bimbingan dan konseling memperhatikan dan mendukung agar tujuan pendidikan terealisasi semaksimal mungkin pada diri setiap siswa (Hamid, 2017). (Rini, Justitia, & Setiawaty, 2016) mendefinisikan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling profesional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli) [1]. Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling, yaitu : pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut kepribadian merupakan hal yang paling penting meskipun yang lain juga tak kalah pentingnya dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan [2]. Kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran dan tugas yang berbeda dengan guru mata pelajaran. Selain memiliki tugas untuk membimbing semua siswa asuhnya, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk memberikan layanan konseling kepada siswa yang memerlukan. Beragamnya tugas yang ditanggungnya, guru bimbingan dan konseling harus menguasai berbagai kompetensi untuk menunjang kinerjanya (Aswadi, 2018).

Hal ini ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Di dalamnya dirumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebagai konselor sekolah, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru BK adalah kompetensi kepribadian.

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian seorang guru BK merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kebermutuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Karakter guru bimbingan dan konseling sangat memengaruhi proses konseling. Peranan ini dalam pandangan peneliti sama pentingnya dengan karakter seorang pemimpin. Seorang guru bimbingan dan konseling maupun seorang pemimpin ibarat nahkoda yang memiliki peranan yang besar dalam menentukan kemana arah kapal akan berlabuh (Rahmi, Mappiare-AT, Muslihati, 2017). Keberhasilan guru bimbingan dan konseling bukan tentang seberapa baiknya dalam menyampaikan sebuah layanan, tetapi bagaimana layanan bisa diinternalisasi oleh siswanya (Kurniasih, Yanto, Aji, 2020).

Karakteristik seorang guru bimbingan dan konseling merupakan faktor penting dalam konseling. Guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki sikap dan perilaku yang menarik dan menyenangkan bagi orang lain (Nursyamsi, 2017). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif (Putri, 2016). Karakteristik guru bimbingan dan konseling merupakan topik yang sensitif dan bersifat privasi karena setiap orang memiliki kecenderungan karakteristik pribadi yang berbeda berdasarkan bawaan, lingkungan, budaya dan pengalaman dari kehidupannya. Berkaitan dengan hal di atas, setiap individu pasti dituntut untuk memiliki karakteristik tertentu yang menunjang profesi atau statusnya di lingkungan dimana dirinya berada. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan

adanya muatan-muatan dari harapan masyarakat/sekelompok individu tentang bagaimana diri individu tersebut bisa ideal. Pribadi yang ideal dapat diartikan sebagai pribadi yang memiliki karakteristik tertentu dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain atau ketentuan-ketentuan di lingkungan tertentu. Artinya kriteria pribadi ideal antara satu orang dengan orang lain pasti berbeda, karena setiap orang berangkat dari latar belakang yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Yani, 2017).

Berbicara tentang karakter ideal, maka erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh guru bimbingan dan konseling di wilayah dimana dia tinggal. Konsep karakter ideal guru bimbingan dan konseling pada umumnya mengadopsi nilai-nilai barat. Padahal sebagai bangsa yang besar Indonesia memiliki kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur (Fadlihah, 2021).

Menurut Willis dalam (Riswanto, Mappiare-AT, Irtadji, 2016) ada 13 karakteristik kepribadian yang harus ada pada seorang konselor. Karakteristik kepribadian tersebut, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyenangkan manusia, menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya, fleksibel, tenang dan sabar; menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi, memahami etika profesi, sikap hormat, jujur, asli, menghargai dan tidak menilai; empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat; menjadi fasilitator sekaligus motivator; emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, objektif, rasional, logis, konkrit, serta konsisten dan bertanggung jawab.

Fikri Ramadana (2020) juga menyebutkan bahwa image tentang guru BK sebagai polisi sekolah itu masih ada. Karena BK disekolah tersebut belum berjalan dengan baik sehingga sebagian siswa masih menganggap guru BK sebagai guru yang suka marah, hanya mengatasi siswa bandel yang bermasalah saja, guru yang suka merazia siswa dan sebagainya. Menurut Fauziah (2021) menyebutkan faktor intelegensi rendah dimana siswa memiliki stigma negatif terhadap Guru Bimbingan Konseling identik dengan kejam dan suka memberi hukuman dan image negatif siswa yang ketika memasuki ruang bimbingan konseling adalah siswa bermasalah.

Karakteristik pribadi ideal guru bimbingan dan konseling dapat membawa hasil baik terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling apabila guru bimbingan dan konseling mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena guru bimbingan dan konseling tidak saja sebagai pembimbing melainkan sebagai role model bagi siswa yang dilayaninya. Lebih lanjut karena karakteristik pribadi guru bimbingan dan konseling yang ideal di atas berangkat dari latar budaya Indonesia yang kental akan nilai-nilai, adat istiadat, dan norma, sehingga dalam penerapannya dimungkinkan lebih memudahkan guru bimbingan dan konseling di sekolah (Yani, 2017).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini menggunakan data wawancara. Penelitian dilakukan pada sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 di Kota Banjarmasin. Subyek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan tertentu. Kriteria ini dibagi atas kategori inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria yang digunakan untuk menyeleksi subyek yang dianggap layak menjadi responden/informan, sedangkan kriteria eksklusi adalah subyek yang dianggap kurang layak untuk menjadi responden/informan.

Tabel Kriteria Inklusi dan Eksklusi Subyek Penelitian

Inklusi	Eksklusi
Siswa yang pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling	Siswa yang tidak pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
Siswa asli suku Banjar	Siswa bukan asli suku Banjar.
Siswa dari MTsN 1 Banjarmasin	Siswa yang bukan bersekolah di MTsN 1 Banjarmasin

Adapun yang menjadi kriteria subjek penelitian ini antara lain adalah 7 orang siswa dan 2 orang guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data menggunakan wawancara untuk menggali bagaimana karakteristik guru bimbingan dan konseling yang ideal melalui pernyataan 1) Apa saja karakteristik guru bimbingan dan konseling yang kamu harapkan; 2) Apakah jika karakteristik guru bimbingan dan konseling sudah ideal menurutmu, membuatmu suka datang dengan sukarela ke ruang BK untuk menceritakan masalahmu. Dokumen dari buku tamu ruang BK menjadikan pertanyaan bagi peneliti karena tidak adanya siswa yang datang dengan sukarela yang ada hanya tamu dari luar sekolah karena adanya kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa karakteristik guru bimbingan dan konseling yang ideal menurut harapan siswa, peneliti melakukan analisis pada kalimat yang digunakan siswa saat mengutarakan pendapat tentang guru bimbingan dan konseling. Hasil analisa menemukan bahwa karakteristik guru bimbingan dan konseling yang ideal diharapkan siswa suku Banjar di MTsN 1 Banjarmasin secara umum adalah perilaku yang baik, ramah, tegas, tidak gampang marah, penyayang, sabar dan friendly atau bersahabat dengan siswa. Misalnya pernyataan yang diutarakan S01 berikut:

“Ramah, kalo marah itu tidak apa apa asalkan jangan berlebihan, bersahabat dengan siswa, mengayomi dengan siswa.”

S01 menyebutkan jika karakteristik guru bimbingan dan konseling sudah ideal menurut apa yang dia harapkan maka bisa membuatnya datang dengan sukarela ke ruang BK untuk menceritakan permasalahannya.

S02 juga memaparkan pernyataan yang serupa. Berikut adalah pernyataannya:

“Membimbing dengan siswa, lebih mendengarkan siswa, menggagap siswa sebagai teman dan bersahabat.”

Pernyataan S02 ini juga ditambahkan dengan pernyataan S04 sebagai berikut:

“Iya tegas, baik, ramah, mendengarkan siswa nya, friendly.”

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh S05 sebagai berikut:

“Baik, ramah, tidak suka marah-marah, suka bercanda dan memahami dengan kondisi siswa.”

S07 juga menyatakan pernyataan sebagai berikut:

“Baik, ramah, tidak suka marah-marah, suka menegur sapa siswa, mendengarkan siswa.”

Berdasarkan pernyataan mereka bahwa guru bimbingan dan konseling mampu menampilkan pribadi yang ideal berdasarkan apa yang siswa harapkan maka bukan tidak mungkin siswa juga akan mampu bereaksi untuk antusias mengikuti layanan BK dan membuat siswa suka datang ke ruang BK dengan sukarela untuk menceritakan masalahnya.

Pernyataan dari guru bimbingan dan konseling juga mendukung bahwa karakteristik pribadi yang disukai itu ramah, penyabar, dan juga terlihat penyayang. Berikut pernyataan dari guru bimbingan dan konseling:

”Kira kira lah bukan hanya guru BK tapi guru mata pelajaran yang lain pun yang disukai siswa itu pasti guru nya ramah, ya mungkin yang terlihat penyabar, dan yang penyayang lah.”

Sedangkan pernyataan dari guru bimbingan dan konseling lain juga mendukung bahwa karakteristik pribadi yang disukai siswa ialah guru yang dekat dengan siswa dan memiliki modal kreatifitas. Melalui pernyataan sebagai berikut:

”Pendekatan dengan siswa banyak-banyak, kemudian kalian harus ada modal bagaimana bisa misalkan kreatifitas ada mebuat apa apa itukan lebih dekat kearah yang dituju.”

Hasil dari wawancara diatas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa karakteristik pribadi guru bimbingan dan konseling yang ideal menurut harapan siswa adalah baik, ramah, tegas, tidak gampang marah, penyayang, sabar dan friendly atau bersahabat dengan siswa dapat memberikan hasil yang spesifik dan konkret tentang pribadi guru bimbingan dan konseling serta bermanfaat bagi BK yang lebih optimal dan memandirikan siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardimen (2018). Beberapa kesimpulan dapat disarikan dari kajian yang telah diuraikan beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor di Indonesia yaitu sebagai berikut: (1) beriman dan bertakwa; (2) menyenangkan manusia; (3) komunikator yang terampil; (4) pendengar yang baik; (5) memiliki ilmu yang luas, terutama wawasan tentang manusia dan sosial-budaya; (6) menjadi narasumber yang kompeten; (7) fleksibel, tenang, dan sabar; (8) menguasai keterampilan atau teknik; (9) memiliki intuisi; (10) memahami etika profesi; (11) respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai; (12) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat; (13) fasilitator dan motivator; (14) emosi stabil; pikiran jernih, cepat, dan mampu; (15) objektif, rasioanl, logis, dan konkrit; dan (16) konsisten dan tanggung jawab. Penelitian lain oleh Gladding (2012) juga mendukung temuan penelitian ini yaitu Guru bimbingan dan konseling juga harus peduli pada kepentingan orang lain (*altruistic*) dan tidak mudah marah atau frustrasi, serta mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, telah ditemukan bahwa karakteristik guru bimbingan dan konseling sangat memengaruhi proses konseling. (Rahmi, Mappiare-AT, Muslihati, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa keberhasilan guru bimbingan dan konseling bukan tentang seberapa baiknya dalam menyampaikan sebuah layanan, tetapi bagaimana layanan bisa diinternalisasi oleh siswanya (Kurniasih, Yanto, Aji, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah banyak ditentukan oleh sifat dan ciri perilaku yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konselingsnya. Jika guru bimbingan dan konseling memiliki sifat yang baik dan bersahabat dengan siswa, niscaya banyak siswa yang tidak takut untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Sejalan dengan temuan di atas dapat dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling yang ideal adalah dambaan siswa. Guru bimbingan dan konseling yang ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Pentingnya guru bimbingan dan konseling yang ideal di sekolah didasari atas banyaknya kasus kenakalan dan kriminalitas yang

dilakukan oleh anak-anak sekolah serta permasalahan-permasalahan yang menimpa mereka mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial. Selain itu, yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) (Hamid, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara preferensi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dan minatnya terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah banyak ditentukan oleh sifat guru bimbingan dan konselingsnya. Jika guru bimbingan dan konseling sudah ideal menurut harapan siswa maka siswa akan antusias melaksanakan layanan BK. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam atau mencoba di subyek yang lebih luas mengenai karakteristik guru bimbingan konseling yang ideal menurut harapan siswa. Sehingga siswa dapat bersahabat dengan guru bimbingan dan konseling sehingga menjadikan keberhasilan program layanan BK di sekolah .

DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, H (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smk Bm Apipsu Medan. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ardimen, A. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna dalam Pelayanan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(2), 102-115
- Fadlihah & Jannah. S. (2021). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Ngereng Dhabu Di Madura. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 8(1).
- Fauziah (2021). Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di Smp 29 Medan. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Fatchurahman. M & Bulkani. B. (2018). Preferensi Siswa Terhadap Perilaku Konselor Dengan Minatnya Pada Program Bimbingan Dan Konseling. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 239-244.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzanal manshur (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-RuzzMedia.
- Hamid, I. N. (2017). Kepribadian Guru Bimbingan Dan Konseling Yang Ideal Bagi Siswa Sma Se Kecamatan Gombang. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Kurniasih, C., Yanto, P. N. F., & Aji, B. S. (2020). Pentingnya Kompetensi Kepribadian Bagi Guru Bk Dalam Membangun Karakter Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (2).
- Nursyamsi. (2017). Kepribadian Konselor Efektif. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2).
- Permendiknas, (2008). Format 1(A) 5: Pernyataan kompetensi, indikator, dan proses penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/ Konselor. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Rahmi, S., Mappiare-AT, A & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 228—237.
- Ramadhana, F (2020). Upaya Guru Bk Mengatasi Image Tentang Polisi Sekolah Di Mts Teladan Geban. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A & Irtadji M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113—2117.

- Rini, D. S., Justitia, D., & Setiawaty, R. D. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru BK (Survei pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat se-Kecamatan Citeureup). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 153–159.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, S. Y. A. (2017). *Profil Pribadi Konselor Yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasan Di Sma Negeri Se- Eks Karesidenan Banyumas*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).